

## KONSEP ETIKA PERGAULAN PESERTA DIDIK DALAM SURAT AN-NUR AYAT 30-31

Shofia Ariyaningsih<sup>1</sup>, Sri Haryanto<sup>2</sup>, Vava Imam Agus Faisal<sup>3</sup>  
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah<sup>123</sup>  
[alunafaa@gmail.com](mailto:alunafaa@gmail.com)

### ABSTRAK

Relevansi konsep etika pergaulan peserta didik dalam QS. an-Nur ayat 30-31 (terhadap kehidupan di era millennial), kehidupan di era millennial sangatlah, dimana setiap informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet, mereka lebih senang memilih Hp daripada TV, mengharuskan mempunyai media sosial, kurang senang membaca, lebih mengerti teknologi dibanding dengan orang tuanya. Para remaja saat ini senang dalam berlomba-lomba agar dapat menunjukkan kepopulerannya, dimana cara dalam *fashion* (pakaian) nya dalam berbagai bentuk. Ditambah pada masa sekarang adanya aplikasi yang sangatlah populer, yaitu TikTok, Banyak dari anak-anak SD, SMP, SMA, maupun dewasa yang mengikuti *join trend* yang ada. Sedangkan pada surat an-Nur sendiri ayat 30-31 diperintahkan laki-laki dan perempuan agar menundukkan pandangan dan juga menjaga kemaluan, tidak memperlihatkan perhiasan kecuali yang biasa ditampakkan, tidak diperbolehkan menghentakkan kaki saat berjalan, dan juga diperintahkan mengenakan *khimar* (hijab) bagi perempuan

• **Kata Kunci:** *Etika Pergaulan, Peserta Didik, dan Generasi Millennial*

### ABSTRACT

*The relevance of the concept of social ethics of students in QS. an-Nur verses 30-31 (towards life in the millennial era), life in the millennial era today is quite very sophisticated, where every information is easily accessed via the internet, they prefer mobile phones compared to TV, must have social media, do not like to read, know technology more than their parents. The lack of children is now competing to show their good popularity, which is the way of fashion style (clothing) various forms. Plus now there is an application that has been so very popular, and that is tik tok. Many elementary, junior high, high school, and adult children may join the trend. Whereas in Sura an-Nur itself verses 30-31 he commands men and women to bow their eyes and guard the genitals, not to show jewelry except what is usually shown, not to stomp feet when walking, and to wear khimar (hijab) for women.*

**Keywords:** *Social Ethics, Learners, and Millennials*

### PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menerangkan atau membahas tentang bagaimana seharusnya pergaulan menurut Islam. Diantaranya adalah surah al-hujurat ayat 6 sampai 12 yang didalamnya terkandung sebuah penjelasan peraturan-peraturan tentang tidak boleh menghina dan juga berprasangka. Hal ini dapat menjadi cerminan bahwa islam mengajarkan bagaimana cara beretika dalam pergaulan yang baik dengan semestinya. (Al-Maraghi, 1989)

Pergaulan yang terlihat dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, nampak semakin jauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tingkat kejahatan yang tinggi mencerminkan pergaulan di dalam masyarakat kurang menaati nilai-nilai sosial dan juga pendidikan. Disisi lain, seseorang melakukan pergaulan dikarenakan idealnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik kebutuhan untuk dapat memperlihatkan eksistensi diri seperti makan, minum, hiburan, ataupun lainnya.

Perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama kebanyakan karena ingin mengikuti hawa nafsu. Mereka tidak mengikuti ajaran agama, syariat dan Islam sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dan lingkungan sekitar juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal-hal tersebut menimbulkan kepribadian yang menyimpang yang tidak selaras dengan ajaran agama. Sementara itu, etika sosial sendiri merupakan norma yang mencakup sikap dan perilaku internal dalam masyarakat.

Dengan demikian, etika sosial juga dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang tingkah laku manusia atau besarnya tingkah laku yang baik, buruk atau di antaranya. (Keraf, 2002) Oleh karena itu penting bagi kita untuk dapat melihat situasi anak-anak saat ini, terutama dalam sebuah keluarga. Karena keluarga adalah unit sosial terkecil dari masyarakat, dan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan terpenting untuk mengajari norma dan pola perilaku yang penting dalam kehidupan pribadi seorang anak. Orang tua harus mencontohkan kebaikan kepada anaknya dalam banyak hal, baik dalam ucapan ataupun perilaku, dimana nantinya akan menjadi fokus di lingkungannya.

Sebagai orang tua, mereka juga harus proaktif, mengambil tanggung jawab untuk melindungi anak dari bahaya yang dapat merugikan tanpa menghalangi potensi keuntungannya. Selain itu, keluarga adalah tempat anak tumbuh dan berkembang, dimana mereka akan menerima berbagai pengaruh langsung dari orang tua terutama ibu. Sang ibu memberikan pengalaman hidup pertama kepada sang anak, yang selalu berdampak khusus dan signifikan bagi kehidupannya di masa depan. (Yenti, 2022)

Dikatakan dalam hadits Nabi: "al-ummmadarasatul ulla...". Seorang ibu adalah madrasah atau sekolah (tempat belajar) pertama bagi anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut di atas menekankan pentingnya etika sosial yang baik tidak hanya bagi anak-anak, remaja, tetapi juga bagi orang tua, guru dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang damai dan tidak menimbulkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan. (Nurhayati & Syahrizal, 2015)

Berbeda dengan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengkaji literatur tentang "Konsep Etika Pergaulan Peserta Didik dalam Surah an-Nur ayat 30-31 (Relevansi terhadap Kehidupan di Era Millenial)".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, adapun pada jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). (Mahmud, 2011) Penelitian kepustakaan adalah merupakan suatu penelitian yang di lakukan dengan membaca buku-buku ataupun majalah dan juga sumber data lainnya dalam perpustakaan. (Sari, 2020: 43). Kegiatan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, baik itu sumber yang berasal dari perpustakaan ataupun dari tempat-tempat.



Sumber data utama adalah sumber-sumber yang akan didapatkan peneliti dari sumber pertama dan utama yang akan menjadi pokok kajian utama atau topik pembahasan. Pokok kajian ini sebagai sumber utama dalam penelitian ini merupakan Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 30 sampai 31, kemudian akan dianalisis dengan dukungan dari sumber-sumber pendukungnya sebagai pembanding.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung sebagaimana Q.S. 33: 21 mengatakan bahwa *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*.

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian (Nata, 2007: 219). Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat (Khalid, 2008: 37). Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya (Majid dan Andayani, 2010: 61). Pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya (Arief, 2009:



35). Jadi sejak lahir anak itu sudah mempunyai bakat pembawaan yang dapat dibentuk sekehendak pendidikannya.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh *fithrah* peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya (Nasih dan Kholidah, 2009: 12). Sebagaimana hadits Rasulullah: *"Tiap-tiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi, ..."* (Al-Bukhory, t.t: 321).

Makna *fithrah* dalam Hadits di atas adalah potensi hereditas dan merupakan bawaan sejak lahir. Sedangkan pada kalimat sesudahnya merupakan proses perkembangan dan pertumbuhan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial yang melingkupinya. Quraish Shihab mengutip pendapatnya Ibnu Atsur menyatakan bahwasannya yang dimaksud dengan *fithrah* adalah bentuk dari sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah kepada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya.

Dengan *fithrah* ini, peserta didik akan mampu mengembangkan pola pikir yang rasional serta tertanamnya pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang kemudian terimplikasi kedalam seluruh aktivitas hidupnya. Jadi, tugas pendidikan agama –dalam perspektif pendidikan Islam– adalah menciptakan sosok peserta didik berkepribadian paripurna (*Insan Kamil*) (Nizar, 2009: xi).

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits (Zayadi dan Majid, 2005: 178).

Al-Qur'an telah memerintahkan bahwasanya untuk setiap muslim dan juga muslimah diwajibkan untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan apa yang diajarkan Islam, yaitu dengan menutup auratnya. Dalam surat an-Nur, Allah telah memberikan peringatan kepada laki-laki dan juga perempuan yang beriman agar mereka senantiasa menjaga pandangannya dan juga memelihara kemaluannya. Karena dari pandangan itu akan dapat menjadikan suatu perkara yang tidak semestinya.

Bisa kita pahami bahwasanya penjelasan dari beberapa para mufassir yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa hal yang penting yang akan berhubungan dengan etika pergaulan peserta didik yang terkandung didalam Surat an-Nur ayat 30 sampai 31 antara lain adalah:

- a. Perintah menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dalam tafsir al-munir, tundukanlah pandangan kalian terhadap apa yang diharamkan oleh Allah swt. Jangan melihat apapun selain yang halal bagimu. Menahan pandangan bukan untuk menutup mata, tapi untuk membuat mereka tertunduk dan terbangun karena malu. Dan jagalah kemaluan, karena itu lebih baik dan mensucikan hati dan iman. (Az-Zuhaili, 2013)
- b. Larangan menampakkan perhiasan. Masalah aurat sangatlah erat dengan bagaimana cara seseorang berpakaian, karena aurat hukumnya wajib ditutupi. Pakaian yang dikenakan oleh setiap muslim-muslimah adalah merupakan pakaian yang harus menutup batas-batas aurat, seperti yang telah dijelaskan diatas. (Ash-Shiddieqy, 2011) Namun karena beberapa ulama' mempunyai pendapat yang berbeda mengenai batas-batas aturan aurat terutama aurat bagi seorang perempuan, maka oleh kerennya perbedaan pendapat pun hadir dalam hal berpakaian seorang wanita.



- c. Perintah mengenakan khimar. Bagi wanita muslimah, jilbab atau jilbab wajib untuk menjaga mereka tertutup dengan baik, bersih dan suci. Perintah menutup kerudung sampai dada adalah memakai pakaian yang menekankan penutup aurat dan tidak mengutamakan nilai keindahan pakaian tersebut. Ayat ini menjawab pertanyaan sebagian wanita yang menganggap dirinya telah menutupi auratnya dengan mengenakan kerudung. Meski tidak jarang sebagian wanita memakai kerudung, akan tetapi leher mereka tetap terlihat. (Zainudin, 2017)

## SIMPULAN

Etika pergaulan sosial anak dimasa milenial dapat diterapkan pada pengenalan kembali permainan anak tradisional. Permainan tradisional yang dapat melatih fisik dan mental anak. Melalui permainan tradisional ini, anak-anak secara tidak langsung distimulasi kreativitas, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan dan pemahamannya.

Relevansi konsep etika pergaulan peserta didik dalam QS. an-Nur ayat 30-31 (terhadap kehidupan di era millennial), kehidupan di era millennial, dimana setiap informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet, mereka lebih senang memilih Hp daripada TV, mengharuskan mempunyai media sosial, kurang senang membaca, lebih mengerti teknologi dibanding dengan orang tuanya. Para remaja saat ini senang dalam berlomba-lomba agar dapat menunjukkan kepopulerannya, dimana cara dalam *fashion* (pakaian) nya dalam berbagai bentuk, ditambah pada masa sekarang adanya aplikasi yang sangatlah populer, yaitu TikTok. Banyak dari anak-anak SD, SMP, SMA, maupun dewasa yang mengikuti *join trend* yang ada. Sedangkan pada surat an-Nur sendiri ayat 30-31 diperintahkan laki-laki dan perempuan agar menundukkan pandangan dan juga menjaga kemaluan, tidak memperlihatkan perhiasan kecuali yang biasa ditampakkan, tidak diperbolehkan menghentakkan kaki saat berjalan, dan juga diperintahkan mengenakan *hijab* bagi perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. (2009)Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau. Ciputat: Suara ADI Al-Bukhory, Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Isma'il al-. (tth) Shohih Bukhory. Maktabatus Syamilah,
- Keraf, A. Sony. (2002). Etika Lingkungan, Jakarta: Buku Kompas
- Khalid, Amru. (2008). Tampil menawan Dengan Akhlak Mulia. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul, Dian Andayani (2010). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Bandung: Insan Cita Utama.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. (1989). Tafsir Al-Maraghi. Semarang: Toha Putra.
- Nasih, Ahmad Munjih, Lilik Nur kholidah. (2009). Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam, Bandung: PT Refika Aditama.
- Nata, Abuddin. (2007). Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Prenada Media.
- Nizar, Samsul. (2009). Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana.



- Nurhayati & Syahrizal. (2015). Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Alula Dalam Pendidikan Anak, dalam Itqan, VI(2).
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Asy-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2011). *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Yenti, Efi. (2022) "Peran Keluarga dan Tenaga Pendidik dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Kasus pada Anak Sekolah Dasar Negeri 01 Cugah)" *Jurnal Pendidikan Profesi Giri Agama Islam*. 2 (2)
- Zainudin. (2017). Jilbab: Menutup Aurat Perempuan, dalam *Wahana Akademika*, 4 (2), 171-180
- Zayadi, Ahmad, Abdul Majid. (2005). *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Manhaj*, Jakarta: Gema Insani.

